

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pengembangan ekowisata di Indonesia menunjukkan adanya perkembangan yang semakin signifikan melalui keberadaan sejumlah destinasi ekowisata yang memprioritaskan pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal dalam sektor pariwisata (Awaluddin et al., 2025; Affifah, 2025). Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa beberapa destinasi ekowisata mencapai tingkat popularitas internasional dan diakui oleh mancanegara, seperti Kawah Ijen, Taman Nasional Komodo, Raja Ampat, Desa Penglipuran, Taman Nasional Ujung Kulon, Gunung Api Purba Nglanggeran dan masih banyak lagi. Destinasi- destinasi tersebut tidak hanya berhasil memikat wisatawan mancanegara saja, namun juga menarik perhatian dari wisatawan domestik itu sendiri untuk menikmati keindahan alam dan keunikan budaya lokal. Melalui hal ini, dapat terlihat bahwa Indonesia memiliki potensi yang sangat kuat untuk menjadi salah satu destinasi ekowisata terkemuka di dunia, melalui sumber daya alam, keanekaragaman hayati dan warisan-warisan yang dapat menjadi peluang potensi dalam praktik ekowisata yang bertanggung jawab dan berkelanjutan (Surya, 2024; Albayudi et al., 2025).

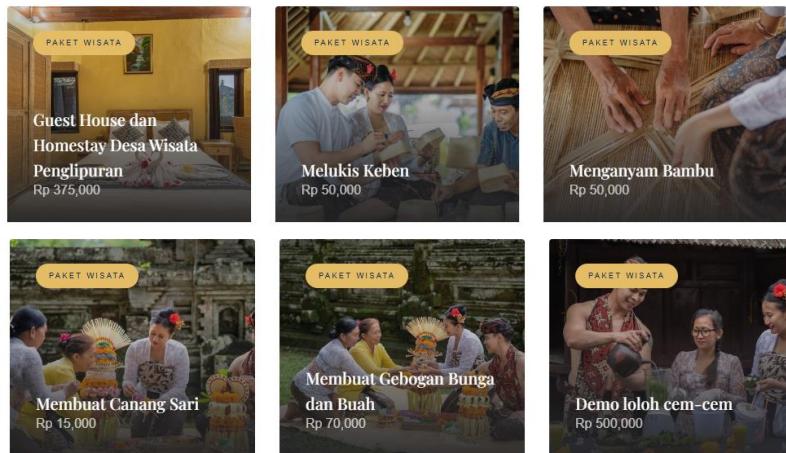


Gambar 1.1 Desa Penglipuran Bali  
Sumber: Cozzy.id (2024)

Terdapat salah satu contoh destinasi ekowisata yang berhasil menerapkan prinsip ekowisata, terletak pada Gambar 1.1 menunjukkan wilayah desa adat yang mempertahankan tradisi dan arsitekturnya, yaitu Desa Wisata

Penglipuran. Terletak di Kabupaten Bangli, Provinsi Bali dengan luas wilayah 112Ha, beberapa penggunaan wilayahnya yang berbeda, 50Ha untuk lahan pertanian, 44Ha wilayah hutan bambu, 4Ha dipergunakan untuk hutan kayu, 9Ha kawasan pemukiman, 4Ha diperuntukkan sebagai tempat suci dan fasilitas umum baik untuk warga maupun untuk para pendatang nantinya.

Paket Wisata



Gambar 1.2 Paket wisata Desa Penglipuran

Sumber: jadesta.kemenparekraf.go.id (2025)

Keberhasilan Desa Penglipuran sebagai destinasi ekowisata terlihat dengan jelas pada Gambar 1.2 yang menunjukkan adanya produk-produk yang diciptakan oleh warga dan tidak terlepas dari keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam pengelolaannya. Mayoritas penduduk desa memiliki mata pencaharian yang berkaitan langsung dengan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif yaitu sebagai pengrajin, pedagang souvenir, petani, pengelola homestay, karyawan, PNS, *tour guide* lokal dan pelaku pendukung kegiatan pariwisata lainnya. Pola ini menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata di Desa Penglipuran tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan saja, namun juga berfokus pada pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal serta pelestarian lingkungan dan budaya sebagai nilai utama (Rachmawati & Fitriyani, 2024).

Desa Wisata Penglipuran telah menjadi bukti nyata bahwa konsep ekowisata berbasis masyarakat dapat berjalan dan memberikan dampak yang signifikan apabila dikelola secara partisipatif, terencana dan berkelanjutan.

Namun demikian, Desa Penglipuran bukanlah satu-satunya wilayah di Indonesia yang memiliki potensi ekowisata unggulan. Terdapat wilayah dengan potensi-potensi besar untuk menjadi desa wisata yang memiliki potensi alam, budaya dan sosial yang tidak kalah kuat di seluruh Indonesia.



Gambar 1.3 Kampung Ekowisata Sukagalih

Sumber: Penulis (2025)

Kampung Ekowisata Sukagalih sebagai salah satu destinasi ekowisata di Indonesia yang terletak di Kampung Sukagalih, Dusun Pandan Arum, Desa Cipeuteuy, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Lokasi dari Kampung Sukagalih sangatlah strategis. Dalam konteks lokal yang lebih spesifik, desa ini memiliki keunggulan geografis karena area hunian dan lahan pertanian yang luas dan asri seperti yang terlihat pada Gambar 1.3. Lokasi Kampung Ekowisata Sukagalih bersinggungan secara langsung dengan kawasan konservasi Taman Nasional Gunung Halimun Salak. Kedekatan lokasi antara permukiman warga dengan zona taman nasional menciptakan nilai tambah tersendiri dan memberikan potensi ekologis yang signifikan bagi pengembangan wilayah tersebut, karena hubungan antara masyarakat lokal dan kawasan konservasi dapat dimanfaatkan dalam strategi ekowisata yang berkelanjutan (Pratiwi & Hulu, 2024; Putri et al., 2020).. Adanya kedekatan geografis menjadi sebuah faktor strategis yang meningkatkan daya tarik Kampung Ekowisata Sukagalih untuk dikembangkan sebagai kampung ekowisata. Diketahui pula, Kampung Ekowisata Sukagalih memiliki beragam potensi dan sumber daya di dalamnya baik secara alam, sosial, dan budaya. Dari segi alam, Kampung Sukagalih dikelilingi oleh perkebunan dan persawahan yang subur, derasnya aliran sungai, hingga adanya goa buatan unik yang dapat menjadi daya tarik tersendiri. Dari aspek sosial, masyarakat Kampung

Sukagalih dikenal sangat akrab dan harmonis, seluruh warga kampung hidup secara sederhana, hangat dan saling gotong-royong di setiap harinya demi kemajuan kampung. Dalam aspek budaya, warga Kampung Sukagalih memiliki tradisi dan kearifan lokal masih terjaga dengan baik. Kehidupan budaya masyarakat masih menjaga beberapa nilai adat dan nilai seni yang menjadi ciri khas sebagai destinasi ekowisata.



Gambar 1.4 Piagam Penghargaan Masyarakat Kampung Sukagalih  
Sumber: Penulis (2025)

Komitmen masyarakat setempat terhadap lingkungan juga terbukti melalui Gambar 1.4 mengenai adanya piagam penghargaan yang diperoleh oleh Rokib, seorang warga Kampung Sukagalih dan mantan Ketua Kelompok Tani Hutan (KTH) KOPEL. Pada 4 Januari 2023, ia menerima penghargaan dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan atas inisiatifnya mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam penyuluhan lingkungan, sebuah pendekatan yang berhasil mendorong partisipasi sukarela warga untuk melindungi kawasan hutan di Resort Gunung Kendeng secara konsisten sejak tahun 2003. Piagam tersebut menjadi sebuah bukti nyata bahwa upaya pelestarian alam dan budaya telah menjadi ajaran maupun nilai yang hidup dalam diri masyarakat Kampung Sukagalih sejak dulu. Komitmen yang kuat untuk menjaga hutan telah tertanam sebagai bagian dari identitas dan tradisi turun-temurun yang terus dipraktikkan dari waktu ke waktu. Pemahaman warga untuk melindungi hutan bukan hanya sekadar tuntutan ekologis saja, melainkan tanggung jawab moral dan spiritual. Menjaga alam menjadi budaya masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga keterlibatan masyarakat Kampung

Sukagalih dalam menjaga kawasan hutan dilaksanakan secara sukarela.



Gambar 1.5 Sertifikat Kampung Sukagalih

Sumber: Penulis (2025)

Dalam pelaksanaannya, Kampung Ekowisata Sukagalih juga mendapatkan berbagai penghargaan dan sertifikat bagi kampungnya dengan berbagai kategori berbeda yang tampak pada Gambar 1.5. Terdapat piagam penghargaan dari Karang Taruna Pandan Arum kepada Sukagalih atas partisipasinya dalam acara Panen Raya Kedusunan Pandan Arum dan memeriahkan HUT RI ke-78 pada tahun 2023. Ada pula sertifikat apresiasi kepada Komunitas Tani Hutan (KTH) dan Kelompok Lestari Alam (KOPEL) atas dukungan dan kontribusinya dalam program KKN-T Inovasi IPB dalam “Pengembangan Potensi Ekowisata Desa Cipeteuy sebagai Upaya Pelestarian Alam dan Pemberdayaan Ekonomi Lokal” pada Agustus 2025 lalu. Serta terdapat Sertifikat Latihan Kepemimpinan ke III elTAHFIDH Adventure Indonesia pada Juli 2025. Rangkaian penghargaan ini menjadi suatu indikator kuat bahwa Kampung Ekowisata Sukagalih merupakan kampung yang berkomunitas secara dinamis, responsif dan proaktif dalam membangun jaringan kolaborasi dan koordinasi lintas organisasi maupun lembaga. Serta menunjukkan adanya daya saing tinggi dalam usaha pengembangan desa berbasis ekowisata sekaligus pemberdayaan masyarakat, dan dengan adanya pengakuan dari pihak eksternal ini mencerminkan tingkat kualitas masyarakat kampung dalam melaksanakan programnya secara mandiri dan berkelanjutan (Ekoputro et al., 2024; Affifah, 2025).

Sebagai sebuah desa yang jauh dari pusat ibukota dan terletak di lereng gunung, membuat Kampung Ekowisata Sukagalih mengalami beberapa tantangan tertentu dalam proses perkembangannya dan pengembangannya. Dengan jarak maupun akses jalan yang kurang memadai membuat desa memiliki kemampuan yang sangat terbatas dalam berbagai aspek. Infrastruktur yang terbatas berpengaruh pada proses pembangunan ekowisata kampung. Kemudian, kehidupan warga yang sederhana, dikarenakan faktor perputaran roda ekonomi

dalam desa masih sangat rendah. Mayoritas warga desa menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian sebagai pekerjaan utama. Para petani mengelola lahan pertanian dengan metode sederhana yang masih bergantung pada kondisi alam dan musim tanam.

Tantangan lain yang dihadapi oleh desa selama berupaya menjadi kampung ekowisata adalah rendahnya tingkat pendidikan masyarakat dalam mengelola potensi wisata secara profesional. Kurangnya pengetahuan, wawasan serta pelatihan menghambat proses inovasi warga dalam mengoptimalkan potensi desa sebagai destinasi ekowisata yang menarik, berkualitas, dan mandiri, karena keterbatasan kapasitas sumber daya manusia lokal sering kali membuat pengelolaan ekowisata belum optimal dan inovatif (Kia, 2024; Neswardi et al., 2024). Melalui tantangan ini, membuktikan bahwa pentingnya dukungan dan dorongan dari berbagai pihak untuk membantu masyarakat desa baik dari pemerintah, komunitas, lembaga pendidikan agar dapat membantu masyarakat desa mengelola desa ekowisata untuk lebih maju, inovatif, profesional dan berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, Sosial Forestri menjadi sangat relevan untuk dilaksanakan, karena dapat memberikan akses legal bagi masyarakat untuk mengelola hutan secara mandiri dan berkelanjutan sebagai sumber peningkatan ekonomi sekaligus pelestarian lingkungan (KemenLHK, 2020). Melalui skema ini, masyarakat dapat didorong untuk melaksanakan pemanfaatan terhadap potensi-potensi yang ada pada hutan tanpa merusaknya, sekaligus melakukan pengembangan terhadap kegiatan ekowisata, karena pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat di kawasan hutan mampu menggabungkan upaya konservasi dengan pemberdayaan lokal (Putri & Kahfi, 2024; Simarmata & Tarigan, 2023).

Untuk menghadapi kondisi tersebut, sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) hadir untuk berkontribusi secara nyata melalui pendekatan berbasis komunitas – Lembaga Alam Tropika Indonesia (LATIN) hadir sebagai pendamping masyarakat dalam meningkatkan kapasitas pengelolaan hutan melalui pemberdayaan berbasis prinsip Sosial Forestri. Selaras dengan perspektif yang dikemukakan oleh Endah (2020), inisiatif pemberdayaan komunitas pada hakikatnya adalah strategi untuk membekali masyarakat dengan

kekuatan agar mampu melepaskan diri dari berbagai tantangan yang membelenggu mereka. Rangkaian proses pemberdayaan ini berfungsi sebagai sarana pembelajaran dan penanaman pemahaman, yang pada akhirnya mentransformasi warga menjadi kelompok masyarakat yang mandiri dan berkaptabilitas. Implementasi nyata dari prinsip Sosial Forestri diwujudkan dalam program Halimun Eco Trek, sebuah program ekowisata berbasis *trekking* dengan memberdayakan masyarakat lokal untuk memanfaatkan kawasan hutan secara Lestari.

Di sisi lain, program ini juga menyediakan platform kolaboratif yang luas bagi kalangan mahasiswa untuk terlibat aktif dan memberikan sumbangsih yang nyata. Partisipasi mahasiswa ini difokuskan pada perancangan skema kegiatan yang presisi dan relevan guna menjawab kebutuhan mendasar, baik bagi kelestarian alam, kemajuan desa, maupun kepentingan masyarakat setempat. Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan, salah satu bentuk program yang ingin dilaksanakan merujuk pada kegiatan Ekowisata atau *Ecotourism Trekking*, sebuah program ekowisata berbasis pengalaman dan narasi untuk menyampaikan informasi mengenai tumbuhan liar, tanaman herbal, buah lokal yang tumbuh di dalam area Kampung Sukagalih – Taman Nasional Gunung Halimun Salak.

Kegiatan ekowisata yang akan dilaksanakan merupakan sebuah wadah pengembangan atas produk wisata yang telah dimiliki oleh masyarakat Kampung Ekowisata Sukagalih sebelumnya. Potensi yang dimiliki oleh Kampung Sukagalih sangatlah besar, namun hanya saja belum mendapatkan attensi dan partisipasi dari masyarakat yang optimal. Destinasi wisata yang dapat dikunjungi dalam kegiatan ekowisata meliputi Terowongan atau Goa Cilodor, kawasan Hutan Damar, wilayah adopsi pohon, titik pengamatan elang, aliran sungai langsung dari Gunung Halimun serta perkebunan dan persawahan milik warga yang menawarkan lanskap asri dan suasana yang akan menenangkan wisatawan. Melalui berbagai potensi yang ada menunjukkan kegiatan pengembangan ekowisata berbasis masyarakat sangat relevan untuk dilaksanakan dalam program ini.

Sebagai produk unggulan yang strategis, "Halimun Eco Trek" dikembangkan untuk mengangkat potensi Kampung Sukagalih sekaligus memikat minat pelancong, baik domestik maupun mancanegara, untuk mengeksplorasi desa serta kawasan taman nasional. Nomenklatur "Halimun Eco Trek" dipilih karena merepresentasikan esensi kegiatan tersebut, di mana nama "Halimun" merujuk pada gunung yang menjadi magnet utama wilayah ini. Secara geografis, posisi Kampung Sukagalih sangat strategis karena berada di zona penyangga yang hanya berjarak beberapa kilometer dari gerbang akses Taman Nasional Gunung Halimun Salak. Kata "Eco" berasal dari kata *ecotourism* atau ekowisata. Kampung Sukagalih sudah melabeli kampungnya sebagai wilayah ekowisata, sehingga penggunaan *eco* sangat sejalan dengan apa yang sudah dilaksanakan oleh Kampung Sukagalih. Kata "Trek" berasal dari kata *Trekking*, yang memiliki arti aktivitas berjalan kaki secara jauh di alam terbuka, melibatkan perjalanan dengan medan yang tidak mudah dan menantang. Sehingga, dapat di simpulkan bahwa "Halimun Eco Trek" memiliki pengertian melakukan kegiatan berjalan kaki dalam medan yang menantang sambil melakukan ekowisata di Taman Nasional Gunung Halimun Salak.

Program ini mengusung metode perjalanan *trekking* berbasis ekowisata. Halimun Eco Trek hadir sebagai media massa non-periodik untuk menghidupkan kegiatan ekowisata di Kampung Sukagalih. Pelaksanaan program yang berakar pada masyarakat ini wajib berjalan harmonis dengan kondisi ekologis, dinamika sosial, dan kearifan budaya lokal, sembari memprioritaskan aspek pemberdayaan serta perbaikan kualitas hidup warga (Adianto & Fedryansyah, 2018). Diharapkan, inisiatif ini dapat menjadi katalisator bagi pertumbuhan ekonomi desa, memampukan masyarakat untuk berkompetisi di kancah global, serta menjadi solusi berkelanjutan dalam mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan.

## 1.2 Tujuan Karya

1. Untuk masyarakat:

Meningkatkan *awareness* masyarakat terhadap kegiatan ekowisata di Kampung Sukagalih, Sukabumi.

2. Untuk para calon peserta:

Kegiatan Trekking pada Ekowisata sebagai wadah untuk memberikan pengalaman langsung kepada masyarakat agar memiliki pengetahuan mengenai tumbuhan liar, tanaman herbal, buah lokal serta destinasi alam demi keberlanjutan lingkungan.

### 3. Untuk warga Kampung Sukagalih:

Meningkatkan perekonomian desa yang akan mendorong terciptanya perputaran roda ekonomi tingkat lokal melalui keterlibatan masyarakat secara nyata terhadap pembangunan desa secara keberlanjutan.

## 1.3 Kegunaan Karya

Berkaitan dengan hal tersebut, berikut adalah uraian mengenai manfaat yang diharapkan dari penyusunan skripsi berbasis karya ini::

### 1.3.1 Kegunaan Akademis

Karya ini berkontribusi pada pengembangan kajian ilmu komunikasi, terutama dalam ranah komunikasi strategis dan komunikasi berbasis komunitas yang diaplikasikan melalui kegiatan ekowisata. *Special Event* Halimun Eco Trek dapat menjadi studi kasus bagi para mahasiswa yang hendak memperdalam ilmu dalam dunia ekowisata sebagai salah satu bentuk alternatif berwisata di Indonesia. Selain itu, bagi mahasiswa, akademisi, dan peneliti dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi dalam megembangkan strategi komunikasi guna mengoptimalkan potensi desa.

### 1.3.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, karya ini memiliki manfaat sebagai acuan dalam merancang dan mengelola *event* berbasis edukasi dan pengalaman alam yang menampilkan potensi Ekowisata Sukagalih. *Special Event* Halimun Eco Trek dapat menjadi awalan kegiatan aktif ekowisata yang dapat dilaksanakan oleh desa secara berkelanjutan melalui edukasi tumbuhan herbal, tanaman liar, buah-buahan lokal, hasil tani serta destinasi alam seperti hutan, gua, sungai, sawah dan perkebunan. Melalui karya ini, dapat menjadi inspirasi bagi warga desa untuk terus berinovasi dan berkembang secara partisipatif demi keberlanjutan desa dan masyarakat

lokalnya.

### 1.3.3 Kegunaan Sosial

Dalam Aspek sosial, karya ini memiliki kegunaan untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan atau alam. Karya ini sebagai upaya membangkitkan segala kemampuan desa untuk mencapai tujuan demi penumbuhan motivasi, kreativitas dan inisiatif untuk membawa kesejahteraan serta memajukan perekonomian (Widjaja, 2011). Melalui masyarakat yang datang dan melakukan ekowisata, dapat menghadirkan perputaran roda ekonomi bagi desa demi keberlanjutannya.

